

HUBUNGAN PENGETAHUAN, *PERSONAL HYGIENE*, DAN SUMBER AIR BERSIH DENGAN GEJALA PENYAKIT KULIT JAMUR DI KELURAHAN RANTAU INDAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS DENDANG KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR TAHUN 2013

*V.A Irmayanti¹, Dodi Izhar²

¹ Akademi Keperawatan Telanai BhaktiJambi

²RS. Abdul Manap Jambi

*Korespondensi penulis: ergi02@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan masyarakat tentang gejala penyakit kulit jamur, *personalhygiene* masyarakat yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan handuk, kebersihan pakaian, dan kebersihan tangan dan kuku, serta sumber air bersih yang digunakan oleh warga di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan hubungan dari pengetahuan, *personalhygiene*, dan sumber air bersih dengan gejala penyakit kulit jamur di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Penelitian ini adalah penelitian cross sectional (potong lintang) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*. Populasi dalam penelitian dengan jumlah 14999 jiwa, besar sampel 95 responden. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Untuk analisa digunakan analisa bivariat, dengan uji *Chi-Square*.

Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan gejala penyakit kulit jamur dengan $p \text{ value} < 0,05$ yaitu 0,023; Terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit jamur. Untuk kebersihan kulit $p \text{ value} < 0,05$ yaitu 0,025, kebersihan tangan dan kuku dengan gejala penyakit kulit jamur dengan $p \text{ value} < 0,05$ yaitu 0,009, kebersihan handuk dengan gejala penyakit kulit jamur dengan $p \text{ value} < 0,05$ yaitu 0,017, kebersihan pakaian dengan gejala penyakit kulit jamur dengan $p \text{ value} < 0,05$ yaitu 0,029; Terdapat hubungan yang bermakna antara sumber air bersih dengan gejala penyakit kulit jamur dengan $p \text{ value} < 0,05$ yaitu 0,006.

Kata Kunci : penyakit kulit jamur, *personalhygiene*, sumber air bersih

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada hakikatnya adalah usaha yang diarahkan agar setiap penduduk dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka pemerintah menyelenggarakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, dan pemulihan kesehatan, yang dilaksanakan secara menyeluruh terpadu dan berkesinambungan dalam berbagai tingkat yang di derita. Kesehatan diri sendiri atau sering disebut sebagai *personalhygiene* meliputi kebersihan rambut, kuku, kulit, mata termasuk pakaian, badan, makanan dan tempat tinggal. Hal ini terkait dengan kebiasaan hidup yang bersih dan sehat termasuk menjaga

kebersihan dan kesehatan kulit. Beberapa penyakit yang dapat muncul sehubungan dengan kondisi *personal hygiene* yang kurang baik adalah penyakit berhubungan dengan kulit atau kelainan pada kulit dan alergi. Selain *personal hygiene*, penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat juga dapat mempengaruhi terjadinya penyakit pada kulit (Atikah dan Eni, 2012).

Kulit adalah organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasi dari lingkungan hidup manusia. Luas kulit orang dewasa $\pm 10\text{m}^2$ dengan berat kira-kira 15% berat badan. Rata-rata tebal kulit manusia 1-2 mm. Fungsi kulit adalah mencegah terjadinya kehilangan cairan tubuh esensial, melindungi dari masuknya zat-zat kimia beracun dari lingkungan dan mikroorganisme, fungsi-fungsi imunologi, melindungi

kerusakan dari akibat sinar ultra violet (UV), dan mengatur suhu tubuh (Santosa dan Gunawan, 2005).

Pada Kelurahan Rantau Indah Wilayah Kerja Puskesmas Dendang Tahun 2010, penyakit kulit jamur memiliki 378 kasus. Pada Tahun 2011 jumlah penyakit kulit jamur menjadi 392 kasus. Dan meningkat lagi pada tahun 2012 dengan jumlah sebesar 412 kasus.

Salah satu faktor penyebab penyakit kulit jamur di Kelurahan Rantau Indah yaitu sulitnya mendapatkan air bersih, sehingga banyak warga yang menggunakan air dari aliran anak sungai untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian dan handuk.

Dari data yang dihimpun dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Persentase Keluarga menurut jenis sarana air bersih yang digunakan oleh Wilayah Kerja Puskesmas Dendang yaitu Jumlah Keluarga yang ada 3.897, jumlah keluarga yang diperiksa sumber air bersihnya 3.812, % keluarga yang diperiksa 97,81. Jenis sarana air bersih yang digunakan: Kemasan 25 dengan % 0,66, SGL 52 dengan % 1,4, Mata air 0 dengan % 0, PAH 1.756 dengan % 46,07, lainnya 10 dengan % 0,26.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan, *personal hygiene*, dan sumber air bersih dengan gejala penyakit kulit jamur di Kelurahan Rantau Indah wilayah kerja Puskesmas Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *cross sectional* (potong lintang) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *variableindependen* dengan *variabledependen*. Metode *cross sectional* adalah suatu metode penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko

dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo,2010).

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Rantau Indah wilayah kerja Puskesmas Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2013 dengan jumlah 14999 jiwa. Besar sampel 95 responden, cara pengambiln sampel dengan *Simple Random Sampling* yaitu setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Apabila besarnya sampel yang diinginkan itu berbeda-beda (Notoadmodjo, 2010). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan *check list*. Analisa yang digunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat (Riyanto, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik tetapi memiliki gejala sebanyak 34 (73,9%) orang dan yang tidak memiliki gejala sebanyak 12 (26,1%) orang, sedangkan yang berpengetahuan kurang baik tetapi memiliki gejala sebanyak 24 (49,0%) orang dan yang tidak memiliki gejala sebanyak 25 (51,0%) orang.

Dari data tersebut diketahui bahwa pengetahuan masyarakat Rantau Indah yang dijadikan responden masih kurang baik tentang gejala penyakit kulit jamur. Dari data tersebut juga terlihat bahwa tidak semua orang yang memiliki pengetahuan yang baik akan terbebas dari penyakit kulit jamur.

Hal ini ditentukan dari kebiasaan atau perilaku individu dalam baiknya menjaga kebersihan diri. Dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf kepercayaan 95% di dapat $p = 0,023$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti,ada hubungan antara pengetahuan dengan gejala penyakit kulit jamur. Rendahnya pengetahuan

masyarakat dapat menyebabkan jumlah penderita penyakit kulit jamur akan bertambah banyak maka dari itu diperlukan suatu usaha agar dapat mengurangi jumlah penderita. Usaha-usaha tersebut antara lain dengan usaha edukatif yaitu usaha yang dilakukan bersifat mendidik untuk memberikan pengetahuan, pengertian, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya

menjaga kebersihan diri pada umumnya dan gejala penyakit kulit pada khususnya.

Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan individu, pendekatan kelompok dan massal yang dilakukan oleh kader kesehatan dalam hal ini dinas kesehatan bersama puskesmasnya dengan dilakukannya usaha edukatif tentang pemeliharaan kesehatan.

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Dengan Gejala Penyakit Kulit Jamur

Pengetahuan	Gejala penyakit kulit jamur				Jumlah		p- Value
	Ada Gejala		Tidak Ada gejala		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	34	73,9	12	26,1	46	100,0	0,023
Kurang baik	24	49,0	25	51,0	49	100,0	
Jumlah	58	61,1	37	38,9	95	100,0	

Tabel 2. Hubungan Kebersihan Kulit Dengan Gejala Penyakit Kulit Jamur

Kebersihan Kulit	Gejala penyakit kulit jamur				Jumlah		p- Value
	Ada Gejala		Tidak Ada gejala		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	14	43,8	18	56,2	32	100,0	0,025
Kurang baik	44	69,8	19	30,2	63	100,0	
Jumlah	58	61,1	37	38,9	95	100,0	

Tabel 3. Hubungan Kebersihan Tangan dan Kuku Dengan Gejala Penyakit Kulit Jamur

Kebersihan Tangan dan Kuku	Gejala penyakit kulit jamur				Jumlah		p- Value
	Ada Gejala		Tidak Ada gejala		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	19	45,2	23	54,8	42	100,0	0,009
Kurang baik	39	73,6	14	26,4	53	100,0	
Jumlah	58	61,1	37	38,9	95	100,0	

Tabel 4. Hubungan Kebersihan Handuk Dengan Gejala Penyakit Kulit Jamur

Kebersihan Handuk	Gejala penyakit kulit jamur				Jumlah		<i>p-value</i>
	Ada Gejala		Tidak Ada gejala		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	16	44,4	20	55,6	36	100,0	0,017
Kurang baik	42	71,2	17	28,8	59	100,0	
Jumlah	58	61,1	37	38,9	95	100,0	

Tabel 5. Hubungan Kebersihan Pakaian Dengan Gejala Penyakit Kulit Jamur

Kebersihan Pakaian	Gejala penyakit kulit jamur				Jumlah		<i>p-value</i>
	Ada Gejala		Tidak Ada gejala		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	20	47,6	22	52,4	42	100,0	0,029
Kurang baik	38	71,7	15	28,3	53	100,0	
Jumlah	58	61,1	37	38,9	95	100,0	

Tabel 6. Hubungan Sumber Air Bersih Dengan Gejala Penyakit Kulit Jamur

Sumber Air Bersih	Gejala penyakit kulit jamur				Jumlah		<i>p-Value</i>
	Ada Gejala		Tidak Ada gejala		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	21	45,7	25	54,3	46	100,0	0,006
Tidak memenuhi syarat	37	75,5	12	24,5	49	100,0	
Jumlah	58	61,1	37	38,9	95	100,0	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang kebersihan kulitnya baik tetapi memiliki gejala sebanyak 14 (43,8%) orang dan yang tidak memiliki gejala sebanyak 18 (56,2%) orang, sedangkan yang kebersihan kulitnya kurang baik tetapi memiliki gejala sebanyak 44 (69,8%) orang dan yang tidak memiliki gejala sebanyak 19 (30,2%) orang. Dari data tersebut diketahui bahwa kebersihan kulit masyarakat Rantau Indah yang dijadikan responden masih kurang baik.

Dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf kepercayaan 95% di dapat $p = 0,025$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti, ada hubungan antara kebersihan kulit dengan gejala penyakit kulit jamur.

Kebersihan kulit responden di Desa Rantau Indah bisa dikatakan masih kurang baik, karena kebiasaan masyarakat yang hanya mandi sekali dalam sehari. Hal ini juga dapat terjadi karena tuntutan pekerjaan sehingga masyarakat tidak dapat mandi tepat waktu. Kebiasaan mandi hanya sekali dalam sehari sangat menguntungkan bagi tumbuh suburnya mikroorganisme yang berakibat buruk bagi kesehatan kulit. Keadaan lembab karena keringat jika tidak segera dibersihkan juga akan memudahkan tumbuhnya jamur di kulit tubuh (Santosa dan Gunawan, 2005).

Karena kebiasaan masyarakat yang kurang baik, sebaiknya dari pihak puskesmas sebagai salah satu pusat pelayanan kesehatan yang terdekat dengan masyarakat dapat memberikan suatu penyuluhan yang dapat merubah kebiasaan masyarakat agar menjadi sesuatu yang lebih baik.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden yang kebersihan tangan dan kukunya baik tetapi memiliki gejala sebanyak 19 (45,2%) orang dan yang tidak memiliki gejala sebanyak 23 (54,8%) orang, sedangkan yang kebersihan tangan dan kukunya kurang baik tetapi memiliki gejala sebanyak 39 (73,6%) orang dan yang tidak memiliki gejala

sebanyak 14 (26,4%) orang. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kebersihan tangan dan kuku masyarakat Rantau Indah yang dijadikan responden masih kurang baik.

Dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf kepercayaan 95% di dapat $p = 0,009$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti, ada hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan gejala penyakit kulit jamur.

Agar kebersihan tangan dan kuku tetap terjaga, seharusnya mencuci tangan harus di air yang mengalir dan menggunakan sabun cair. Jika mencuci tangan pada air yang tergenang maka kuman yang terdapat pada air akan menempel kembali ke tangan. Dan sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun, kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan. Menggosok tangan setidaknya 15-20 detik yang berfungsi untuk membersihkan kotoran yang melekat di tangan.

Bagian sela-sela jari menjadi tempat yang sering ditumbuhi jamur karena keadaan yang terkadang lembab dan sering terlupa dibersihkan setelah melakukan aktifitas. Kebersihan tangan juga menjadi sesuatu hal yang sangat diperhatikan, karena tangan yang tidak bersih dapat menyebabkan penyakit kulit yang telah ada akan bertambah parah. Oleh sebab itu untuk individu yang terkena penyakit kulit maupun tidak, untuk senantiasa menjaga kebersihan tangan dan kuku.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden yang kebersihan handuknya baik tetapi memiliki gejala sebanyak 16 (44,4%) orang dan yang tidak memiliki gejala sebanyak 20 (55,6%) orang, sedangkan kebersihan handuk yang kurang baik tetapi memiliki gejala sebanyak 42 (71,2%) orang dan yang tidak memiliki gejala sebanyak 17 (28,8%) orang. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kebersihan handuk masyarakat Rantau Indah yang dijadikan responden masih kurang baik.

Dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf kepercayaan 95% di dapat $p = 0,017$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti, ada hubungan antara kebersihan handuk dengan gejala penyakit kulit jamur.

Penggunaan handuk yang masih kurang baik di Desa Rantau Indah seperti kebiasaan mengganti handuk hanya jika handuk sudah benar-benar terlihat kotor dan handuk yang telah digunakan hanya diletakkan di dalam kamar maupun dapur. Selain itu, handuk juga digunakan bersama-sama antara suami dan istri maupun kakak dan adik. Pencucian handuk dilakukan di sungai dan dijadikan satu dengan handuk anggota keluarga yang lain disaat proses perendamannya.

Sementara handuk sebaiknya diganti seminggu dua kali dan diletakkan ditempat yang terkena sinar matahari langsung untuk mengurangi pertumbuhan kuman dan bakteri. Handuk juga menjadi salah satu penyebab penularan penyakit kulit. Karena handuk merupakan salah satu alat yang sering dipinjamkan ke orang lain selain pakaian. Gesekan yang terjadi antara handuk dengan kulit orang lain sangat potensial menularkan jenis penyakit kulit tertentu, seperti panu, kadas, dan kurap. Mikroorganisme penyebab penyakit kulit akan tetap hidup dan berada pada alat-alat yang tersentuh atau melekat pada kulit orang lain.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden yang kebersihan pakaiannya baik tetapi memiliki gejala sebanyak 20 (47,6%) orang dan yang tidak memiliki gejala sebanyak 22 (52,4%) orang, sedangkan kebersihan pakaian yang kurang baik tetapi memiliki gejala sebanyak 38 (71,7%) orang dan yang tidak memiliki gejala sebanyak 15 (28,3%) orang. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kebersihan pakaian masyarakat Rantau Indah yang dijadikan responden masih kurang baik.

Dengan uji *Chi Square* dengan taraf kepercayaan 95% di dapat $p = 0,029$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti, ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan gejala penyakit kulit jamur.

Kebiasaan masyarakat akan penggunaan dan kebersihan pakaian masih dikatakan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil pertanyaan pada kuesioner yang diberikan kepada masyarakat. Dimulai dari pakaian yang telah digunakan tidak langsung dicuci melainkan digantung agar dapat digunakan keesokan harinya dengan alasan tidak terlalu kotor. Pencucian handuk dilakukan di air bersih dan menggunakan sabun, namun air bersih yang dimaksud oleh masyarakat adalah air sungai dengan kualitas dari segi warna dan bau yang tidak layak digunakan. Pinjam meminjam pakaian antara anggota dirumah maupun dengan teman-teman juga sering terjadi serta penjemuran pakaian yang terkadang diletakkan diteras maupun didalam rumah.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden yang sumber air bersihnya memenuhi syarat tetapi memiliki gejala sebanyak 21 (45,7%) orang dan yang tidak memiliki gejala sebanyak 25 (54,3%) orang, sedangkan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat tetapi memiliki gejala sebanyak 37 (75,5%) orang dan yang tidak memiliki gejala sebanyak 12 (24,5%) orang. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sumber air bersih masyarakat Rantau Indah yang dijadikan responden masih kurang baik.

Dengan uji *Chi-Square* dengan taraf kepercayaan 95% di dapat $p = 0,006$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti, ada hubungan antara sumber air bersih dengan gejala penyakit kulit jamur.

Air yang digunakan sebagian masyarakat adalah air sungai karena Desa Rantau Indah kawasan yang padat penduduknya berada di daerah

pasar yang dekat dengan sungai. Air dari bantaran anak sungai inilah yang sangat bermanfaat untuk keperluan sehari-hari masyarakat yang tinggal di daerah pasar maupun pinggiran sungai karena air PDAM tidak dapat masuk ke wilayah tersebut. Untuk masyarakat yang bertempat tinggal cukup jauh dari bantaran sungai, menggunakan air dari sumur serta PAH (penampung air hujan).

Sumur yang dimaksud disini bukan seperti sumur pada umumnya, melainkan hanya sebuah galian tanah berbentuk persegi dengan kedalaman 1–1,5 meter. Air merupakan sarana utama untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, karena air merupakan salah satu media dari berbagai macam penularan penyakit. Melalui penyediaan air bersih baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya di suatu daerah, maka penyebaran penyakit menular dalam hal ini penyakit kulit dan penyakit perut diharapkan bisa ditekan seminimal mungkin (Sutrisno, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil gambaran pengetahuan dengan gejala penyakit kulit jamur diketahui bahwa pengetahuan yang kurang baik sebanyak 51,6% dan pengetahuan yang baik sebanyak 48,4% tentang gejala penyakit kulit jamur; Berdasarkan hasil gambaran sumber air bersih dengan gejala penyakit kulit jamur diketahui bahwa sumber air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 48,4% dan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 51,6%;

Berdasarkan hasil gambaran *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit jamur diketahui bahwa *personal hygiene* dalam kebersihan kulit yang baik sebanyak 33,7% dan yang kurang baik sebanyak 66,3%. Dalam kebersihan tangan dan kuku yang baik sebanyak 44,2% dan yang kurang baik sebanyak 55,8%. Untuk kebersihan handuk yang baik sebanyak

37,9% dan yang kurang baik sebanyak 62,1%. Kemudian kebersihan pakaian yang baik sebanyak 44,2 % dan yang kurang baik sebanyak 55,8%.

Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan gejala penyakit kulit jamur dengan p value < 0,05 yaitu 0,023; Terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit jamur. Untuk kebersihan kulit p value < 0,05 yaitu 0,025, kebersihan tangan dan kuku dengan gejala penyakit kulit jamur dengan p value < 0,05 yaitu 0,009, kebersihan handuk dengan gejala penyakit kulit jamur dengan p value < 0,05 yaitu 0,017, kebersihan pakaian dengan gejala penyakit kulit jamur dengan p value < 0,05 yaitu 0,029; Terdapat hubungan yang bermakna antara sumber air bersih dengan gejala penyakit kulit jamur dengan p value < 0,05 yaitu 0,006;

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah Proverawati & Eni Rahmawati, 2012 *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Nuha Medika, Yogyakarta :152 hlm.
- Djoko Santosa & Didik Gunawan, 2005 *Ramuan Tradisional Untuk Penyakit Kulit*. Penebar Swadaya, Jakarta :96 hlm.
- Notoadmodjo, S, 2007 *Kesehatan Masyarakat*. Rineka cipta, Jakarta :427 hlm.
- Riyanto, A, 2011 *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika, Yogyakarta :216 hlm.
- Sutrisno, T, 2010 *Teknologi Penyediaan Air Bersih*. Rineka Cipta, Jakarta :97 hlm.